

BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan dalam tiga bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa UPTD BKOM-PELKES Provinsi Sumatera Barat memegang peran sentral dalam perencanaan dan pelaksanaan program pelatihan tenaga kesehatan. Peran tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia kesehatan di berbagai fasilitas layanan, terutama puskesmas dan rumah sakit daerah.

Proses identifikasi kebutuhan pelatihan dilakukan secara sistematis dan berbasis data, melalui analisis lapangan, evaluasi kinerja, serta masukan langsung dari para pemangku kepentingan. Pendekatan ini memungkinkan UPTD untuk merancang program pelatihan yang tepat sasaran, sesuai dengan dinamika dan tantangan yang dihadapi tenaga kesehatan di daerah.

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan dalam tiga bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. UPTD BKOM-PELKES Provinsi Sumatera Barat memegang peran sentral dalam perencanaan dan pelaksanaan program pelatihan tenaga kesehatan. Peran tersebut tidak hanya administratif, tetapi juga strategis dalam mengembangkan kualitas SDM kesehatan di berbagai fasilitas layanan, terutama puskesmas dan rumah sakit daerah.
2. Proses identifikasi kebutuhan pelatihan dilakukan secara sistematis melalui analisis data lapangan, laporan kinerja, serta masukan dari pihak terkait. Hal ini memungkinkan UPTD merancang pelatihan yang berbasis bukti

(evidence-based) dan sesuai dengan tantangan pelayanan kesehatan di daerah.

3. Penyesuaian materi dan metode pelatihan telah dilakukan secara kontekstual dan adaptif, dengan memperhatikan kondisi geografis, tingkat pendidikan peserta, ketersediaan fasilitas, serta kebutuhan teknis dan non-teknis tenaga kesehatan. Pelatihan tidak hanya fokus pada keterampilan klinis, tetapi juga pada penguatan soft skills seperti komunikasi dan empati.
4. Kendala pelaksanaan pelatihan, seperti keterbatasan anggaran, kesenjangan teknologi, dan distribusi tenaga kesehatan, telah diatasi dengan strategi inovatif. Contohnya adalah penggunaan Mobile Training Unit (MTU), pelatihan daring dan luring secara fleksibel, serta pendekatan kolaboratif antar instansi.
5. Evaluasi terhadap peran UPTD BKOM-PELKES menunjukkan adanya peningkatan efektivitas program pelatihan, namun masih perlu penguatan dalam aspek monitoring jangka panjang, dokumentasi hasil pelatihan di tempat kerja, dan integrasi hasil pelatihan dengan peningkatan mutu layanan kesehatan.

4.2 SARAN

Untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pelatihan tenaga kesehatan oleh UPTD BKOM-PELKES, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Memperkuat sistem evaluasi dampak pelatihan, dengan mengembangkan instrumen monitoring pasca-pelatihan yang dapat mengukur perubahan nyata dalam praktik kerja dan kualitas pelayanan tenaga kesehatan di lapangan.

2. Mengembangkan platform pelatihan digital berbasis kebutuhan lokal, agar tenaga kesehatan di daerah terpencil tetap dapat mengakses pelatihan secara fleksibel, bahkan tanpa koneksi internet yang stabil.
3. Mengintegrasikan pelatihan soft skills dalam seluruh kurikulum pelatihan teknis, karena tantangan pelayanan kesehatan saat ini tidak hanya berkaitan dengan kompetensi klinis, tetapi juga perilaku, komunikasi interpersonal, dan pelayanan yang humanis.
4. Meningkatkan kolaborasi lintas sektor, terutama dengan dinas kesehatan daerah, institusi pendidikan, dan sektor swasta dalam hal pendanaan, penyusunan kurikulum, dan penyediaan narasumber yang relevan dengan konteks lokal.
5. Melibatkan tenaga kesehatan sebagai subjek aktif dalam perencanaan pelatihan, sehingga program yang disusun benar-benar mencerminkan kebutuhan dan masalah yang mereka hadapi secara nyata di fasilitas tempat mereka bekerja.
6. Mendorong kebijakan afirmatif dari pemerintah daerah, khususnya dalam alokasi anggaran pelatihan secara rutin dan berkelanjutan sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pelayanan kesehatan primer.